
Benarkah Ketimpangan Gender Berkontribusi Terhadap Kemiskinan? Fakta Dari Indonesia

Sherly Fitriani ¹, Muhammad Amir Arham ², Fitri Hadi Yulia Akib ³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia ^{1,2,3}

E-mail penulis¹: sherlys1ekobang@mahasiswa.ung.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze gender inequality contributes to poverty. The data used in this study are secondary data and the Central Bureau of Statistics, which are obtained from 34 provinces in Indonesia. This study uses Multiple Linear Regression Analysis of Panel data using the Fixed Effect Model (FEM). The results of this study indicate that the Health Dimension as measured by; 1). Delivery not facilitated by health facilities (Faskes) has a positive and insignificant effect on poverty. 2). The proportion of women aged 15-49 years who have ever married and when giving birth to the first life was less than 20 years old (ULP) has a negative and significant effect on Poverty. The Empowerment dimension as measured by; 3). Women's representation in parliament has a negative and significant effect on Poverty. 4). Women's minimum high school education has a negative and significant effect on Poverty. The Labor Market dimension as measured by; 5). The labor force participation rate (TPAK) of women has a positive but insignificant effect on poverty.*

Keywords: *Health Dimension, Empowerment, Education, Labor Market, Gender Inequality, Poverty.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Ketimpangan Gender Berkontribusi Terhadap Kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan Badan Pusat Statistik, Yang di peroleh dari 34 Provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda data Panel dengan menggunakan Model Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dimensi Kesehatan yang diukur dengan; 1). Persalinan tidak difasilitasi kesehatan (Faskes) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan. 2). Proporsi wanita berusia 15-49 tahun yang pernah kawin dan saat melahirkan hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun (ULP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Dimensi Pemberdayaan yang diukur dengan; 3). Keterwakilan perempuan di parlemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. 4). Pendidikan minimal SMA perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Dimensi Pasar Tenaga kerja yang diukur dengan; 5). Tingkat Partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kemiskinan.

Kata Kunci: *Dimensi Kesehatan, Pemberdayaan, Pendidikan, Pasar Tenaga Kerja, Ketimpangan Gender, Kemiskinan*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi pada negara-negara dunia ketiga. Kemiskinan ditandai dengan rendahnya produktivitas dan rendahnya pendapatan yang diterima, keterbatasan akses dan kemampuan serta kesempatan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kesejahteraan. kemiskinan juga dapat diartikan sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemiskinan merupakan situasi dimana kurangnya pendapatan, kualitas akses kesehatan yang kurang, pendidikan yang rendah dan kepemilikan tempat tinggal yang kurang representatif atau bahkan tidak punya, dan kualitas lingkungan setempat yang buruk (Arham, 2020:78).

Indonesia menghadapi berbagai masalah sosial ekonomi, salah satunya adalah angka kemiskinan yang sangat tinggi. Kemiskinan dapat diukur berdasarkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk Pengukuran Indeks Ketimpangan Gender memiliki beberapa indikator yang digunakan yaitu pada dimensi kesehatan terdapat faktor resiko kematian ibu dengan indikator persalinan tidak difasilitasi kesehatan dan indikator proporsi wanita berusia 15-49 tahun yang pernah kawin dan saat melahirkan hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun. Pada dimensi pemberdayaan dalam indikator pendidikan yaitu menggunakan persentase penduduk laki-laki dan perempuan dengan pendidikan minimal SMA yang dilihat dari penduduk umur 25 tahun keatas dengan pendidikan minimal SMA dan pada parlemen menggunakan persentase laki-laki dan perempuan yang duduk di parlemen. Serta pada dimensi pasar kerja yang menggunakan indikator persentase angkatan kerja perempuan dan laki-laki terhadap penduduk perempuan dan laki-laki usia kerja. memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis miskin.

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan di Indonesia adalah 26,16 juta orang atau 9,54% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2022. Kemiskinan di Indonesia di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu ketimpangan gender. Hingga saat ini, Indonesia masih memiliki permasalahan dan tantangan terkait dengan pengentasan kemiskinan dan ketimpangan gender. Ketimpangan gender merupakan suatu keadaan dimana adanya perlakuan yang tidak adil pada jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh pendidikan sehingga derajat perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Urgensi Ketimpangan Gender berangkat dari permasalahan minimnya kontribusi perempuan dalam pasar tenaga kerja ataupun Pemberdayaan. Hal ini disebabkan semakin melebarinya ketimpangan gender di negara berkembang karena perempuan memiliki

keterbatasan akses dan kendali terhadap sumber daya ekonomi sehingga standar hidup layak perempuan menjadi rendah karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar hidupnya Mathew et al., (2020).

Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan sangat terlihat khususnya dalam aspek ekonomi. Secara global, berdasarkan World Economic Forum (2021), skor Global Gender Gap Index (GGI) menunjukkan kemunduran Indonesia dalam upaya untuk mengatasi ketimpangan gender yang berkontribusi terbesar penurunannya berasal dari aspek economic participation and opportunity. Padahal adanya perbaikan dalam ketimpangan gender diharapkan juga dapat meningkatkan pemberdayaan perempuan khususnya dalam aspek ekonomi yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan dan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang masalah terjadi gap ketimpangan gender yang berkontribusi pada kemiskinan di Indonesia baik dilihat dari aspek kesehatan, pemberdayaan serta pasar tenaga kerja yang masing-masing memiliki korelasi terhadap kemiskinan. Sehingga jika ketimpangan gender dapat dioptimalkan dengan baik maka dapat meminimalisir tingkat kemiskinan di Indonesia dan jika ketimpangan gender tidak dapat dioptimalkan dengan baik tentu dapat meningkatkan kemiskinan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana pada pendekatan ini menjabarkan permasalahan serta di analisis berupa angka mulai dari pengumpulan penafisan sampai mendapatkan hasil akhir. Penelitian kuantitatif diperlukan dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan atas hasil penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini memberikan gambaran obyektif mengenai temuan penelitian, termasuk interpretasi data, hasil interpretasi, dan hubungan yang ditemukan. Jika ada hipotesis, bagian ini menjelaskan langkah-langkah dan hasil uji hipotesis. Untuk memastikan pemahaman yang baik oleh pembaca, presentasi hasil penelitian harus disajikan dengan jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, peneliti merinci sistematisasi pengujian sebagai berikut.

HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan Fixed Effect Model.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.64988	0.890265	13.08586	0.0000
FASKES	0.006611	0.005814	1.137019	0.2576
ULP	-0.017574	0.006251	-2.811346	0.0057
KP_P	-0.032714	0.015488	-2.112223	0.0366
PS_P	-0.015924	0.003428	-4.644900	0.0000
TPAK_P	0.003478	0.016444	0.211540	0.8328

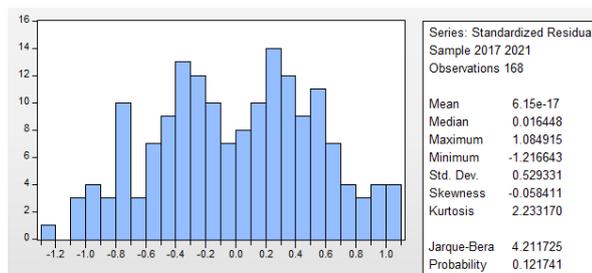
Sumber: BPS diolah (2023)

Model inferensi diatas dapat di intrepresasikan dalam kalimat sebagai berikut:

- 1) Pov = Merupakan penyebut dari variabel Kemiskinan dan apabila variabel di dalam model penelitian diabaikan (dianggap konstan) maka Kemiskinan bernilai sebesar 11.64988 persen.
- 2) Faskes = Persalinan yang tidak difasilitasi kesehatan, berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Artinya setiap peningkatan Persalinan yang tidak difasilitasi kesehatan sebesar 1 persen akan meningkatkan Kemiskinan.
- 3) ULP = ULP, berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Artinya setiap peningkatan ULP sebesar 1 persen akan menurunkan Kemiskinan.
- 4) KP_P = Keterwakilan Perempuan di Parlemen, berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Artinya setiap peningkatan Keterwakilan Perempuan di Parlemen sebesar 1 persen akan menurunkan Kemiskinan.
- 5) PS_P = Persentase Perempuan Dengan Pendidikan Minimal SMA berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Artinya setiap peningkatan Persentase Perempuan Dengan Pendidikan Minimal SMA sebesar 1 persen akan menurunkan Kemiskinan.
- 6) TPAK_P = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya setiap peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dapat meningkatkan kemiskinan.

Uji Normalitas Residual

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dari variabel pengganggu atau nilai residu. Hal ini bisa diketahui dengan membandingkan tingkat alpha sebesar (1%, 5%, 10%) dengan nilai Jarque-bera yang diperoleh dari hasil regresi.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa Nilai Jarque-Bera yang diperoleh sebesar 4.211725 dengan nilai q (Prob) sebesar 0.121741 yang bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat ($\alpha=5\%$) Sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Uji Multikoleniaritas

Beberapa hubungan linier (Pendeteksian Multikoleniaritas) dapat dimanifestasikan secara statistik (VIF) maupun matematis (Matriks). Dan dalam pengujian ini menggunakan salah satunya saja yakni dalam bentuk statistik (VIF) sedangkan dalam bentuk matematis kurang cocok pada data panel. Faktor varians inflasi (Vector Inflation Factor/VIF) dilakukan dengan meregresikan masing-masing variabel bebas. Dimana nilai R2 digunakan sebagai landasan mengukur korelasinya, maka nilai VIF antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.792572	330.6239	NA
FASKES	3.38E-05	3.922049	2.746295
ULP	3.91E-05	4.736625	2.823693
KP_P	0.000240	32.87043	1.018196
PS_P	1.18E-05	5.640089	1.152112
TPAK_P	0.000270	315.3714	1.068929

Sumber: BPS diolah (2023)

Hasil Pengujian Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai dari VIF Kelima Variabel Independent kurang dari 10 ($VIF < 10$) maka dengan demikian, dalam model penelitian ini tidak terjadi Multikoleniaritas antara variabel Independent.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dengan heteroskedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator metode OLS karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak. Uji Gletsjer digunakan dalam tahapan pengujian ini, dimana hanya membandingkan nilai dari estimasi absolute residual (RESABS) dengan Variabel bebas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.285234	0.438805	0.650023	0.5168
FASKES	-0.001045	0.002866	-0.364590	0.7160
ULP	-0.003650	0.003081	-1.184510	0.2384
KP_P	0.005762	0.007634	0.754740	0.4518
PS_P	-0.005212	0.001690	-0.084339	0.1025
TPAK_P	0.003800	0.008105	0.468875	0.6400

Sumber: BPS diolah (2023)

Berdasarkan Hasil pengujian Heteroskedastisitas pada tabel 3 memperlihatkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memberikan nilai lebih besar dari alpha ataupun tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Artinya dapat dijelaskan bahwa estimasi model penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengujian Hipotesis estimasi dalam model penelitian ini maka dapat ditelaah lebih lanjut mengenai Analisis Pengaruh Proporsi Penduduk Produktif, Rasio Ketergantungan dan Lapangan Pekerjaan Utama Lulusan SMA terhadap Kemiskinan di Kawasan Sulawesi Maluku dan Papua. Dibawah ini merupakan Hasil pengujian dari masing-masing Variabel bebas terhadap Kemiskinan tahun 2018-2022.

Pengaruh Faskes Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis bahwa Faskes berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan persalinan yang tidak difasilitasi kesehatan (FASKES) tidak dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan angka kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh akses kesehatan ibu dan bayi, sehingga berpotensi menambah beban keluarga. Ketika persalinan tidak difasilitasi oleh FASKES, risiko komplikasi kesehatan pada ibu dan bayi dapat meningkat. Komplikasi ini mungkin memerlukan perawatan medis tambahan yang mahal dan tidak terjangkau bagi keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Dengan demikian, biaya kesehatan yang tidak terduga dapat menjadi salah satu penyebab kemiskinan yang lebih dalam.

Selain itu, persalinan tanpa fasilitas kesehatan yang memadai dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Kematian tersebut tidak hanya merugikan secara emosional, tetapi juga dapat mengurangi anggota produktif dalam rumah tangga, yang pada gilirannya dapat mengurangi pendapatan keluarga. Kondisi kesehatan yang buruk juga dapat menghambat partisipasi ibu dalam kegiatan ekonomi produktif.

Kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan saat persalinan dapat membentuk lingkaran setan kemiskinan yang sulit diputuskan. Peningkatan angka kemiskinan ini tidak hanya menciptakan tekanan ekonomi pada tingkat rumah tangga, tetapi juga dapat memberikan dampak yang lebih luas pada pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses dan pelayanan kesehatan maternal, terutama selama proses persalinan, sangat penting dalam rangka mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Ini bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga merupakan investasi dalam kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.

Pengaruh ULP Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis bahwa ULP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan ULP dapat memberikan kontribusi dalam penurunan angka kemiskinan di Indonesia. Wanita yang melahirkan anak pertama pada usia 20 tahun cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk berkontribusi pada kegiatan ekonomi setelah melewati masa-masa awal peran ibu. Dengan demikian, ini dapat meningkatkan potensi ekonomi keluarga dan secara efektif mengurangi risiko kemiskinan. Selain itu, melahirkan pada usia yang relatif lebih muda dapat memberikan kesempatan lebih besar bagi wanita untuk mengejar pendidikan dan pengembangan keterampilan, yang kemudian dapat membuka pintu menuju pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi.

Peran wanita dalam mengelola kehamilan dan melahirkan anak pertama pada usia yang tepat juga terkait dengan kesehatan reproduksi. Dengan memberikan perhatian khusus pada kesehatan reproduksi, wanita dapat lebih baik mempersiapkan diri

untuk melahirkan dan memastikan kondisi kesehatan yang optimal bagi ibu dan anak. Ini dapat mengurangi beban kesehatan yang mungkin dialami oleh ibu dan anak, yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya pengobatan dan meningkatkan produktivitas keluarga. Secara keseluruhan, mengutamakan andil wanita yang berusia 15-49 tahun yang telah menikah dan melahirkan anak pertama pada usia 20 tahun dalam upaya pengukuran ketimpangan gender melalui ULP tidak hanya memberikan manfaat bagi kesejahteraan individu dan keluarga, tetapi juga dapat menjadi faktor penting dalam upaya lebih luas untuk mengurangi tingkat kemiskinan dalam masyarakat.

Pengaruh Keterwakilan Perempuan di Parlemen Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis bahwa Keterwakilan Perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan Keterwakilan Perempuan di Parlemen dapat memberikan kontribusi dalam penurunan angka kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh, Keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan politik dapat membawa perspektif yang lebih komprehensif terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat, termasuk isu-isu yang terkait dengan kemiskinan.

Ketika perempuan memiliki peran yang lebih besar dalam parlemen, kebijakan yang dirumuskan cenderung lebih memperhatikan dan mencakup aspek-aspek khusus yang berdampak pada kemiskinan perempuan. Misalnya, adanya perwakilan perempuan yang kuat dapat mendorong pembuatan kebijakan yang mendukung akses perempuan ke pendidikan yang berkualitas, pelatihan keterampilan, dan peluang pekerjaan yang setara. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Keterwakilan perempuan yang lebih baik di parlemen juga dapat memengaruhi alokasi anggaran. Keputusan anggaran yang lebih baik dapat diarahkan untuk program-program sosial dan ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi perempuan yang berada di lapisan masyarakat yang lebih rendah secara ekonomi. Konkretnya adalah dengan meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen tidak hanya menciptakan keadilan gender, tetapi juga dapat menjadi instrumen efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia melalui kebijakan yang lebih responsif dan inklusif.

Temuan penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh (Mirziyoyeva & Salahodjaev, 2023) yang mengemukakan bahwa dampak pemberdayaan perempuan dalam pelayanan publik terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada kemiskinan di Eropa dan Asia Tengah (ECA). Berdasarkan hasil analisis bahwa perlu mempromosikan program pemberdayaan perempuan di negara-negara berkembang dan terus mengadopsi langkah-langkah baru yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pelayanan publik. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi hubungan antara pemberdayaan perempuan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di tingkat daerah.

Pengaruh Pendidikan Minimal SMA Perempuan Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis bahwa Pendidikan Minimal SMA Perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan Pendidikan Minimal SMA Perempuan dapat memberikan kontribusi dalam penurunan angka kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh Melalui pendidikan yang lebih tinggi, perempuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang pekerjaan dengan upah lebih baik. Dengan demikian, mereka dapat terlibat dalam sektor pekerjaan formal yang memberikan stabilitas ekonomi.

Selain itu, pendidikan tinggi pada perempuan dapat menghasilkan dampak terhadap kesadaran kesehatan reproduksi dan pengendalian kelahiran. Perempuan yang lebih teredukasi cenderung membuat keputusan bijak terkait jumlah dan jarak kelahiran anak. Ini dapat mengurangi beban ekonomi keluarga karena kelahiran yang terkendali memungkinkan akses lebih baik terhadap sumber daya keluarga. Perempuan yang menyelesaikan pendidikan SMA memiliki peluang ekonomi yang lebih baik di luar rumah tangga. Ini dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga, meningkatkan taraf hidup, dan meningkatkan daya tahan ekonomi terhadap kemiskinan.

Selain manfaat individu, pentingnya pendidikan minimal SMA pada perempuan menciptakan dampak pada generasi berikutnya. Anak-anak perempuan dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mendapatkan dukungan pendidikan yang lebih baik, menciptakan efek meningkatkan perkembangan manusia dan potensi peningkatan kesejahteraan generasi mendatang. Kebijakan dan program yang mendukung peningkatan akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi merupakan strategi efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap terjadi perubahan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) akan meningkatkan kemiskinan. Akan tetapi hal tersebut belum dapat dijelaskan secara nyata. Penyebab utama terletak pada sejumlah faktor kompleks yang dapat menghambat perempuan dalam meraih kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu faktor utama adalah adanya ketidaksetaraan dalam lapangan pekerjaan. Meskipun banyak perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja, namun banyak dari mereka terkonsentrasi di sektor-sektor pekerjaan yang lebih rentan, berbayar rendah, dan tidak menawarkan keamanan pekerjaan yang memadai. Hal ini menyebabkan pendapatan perempuan seringkali tidak cukup untuk mengangkat keluarga mereka dari garis kemiskinan.

Selain itu, beban kerja ganda seringkali menjadi kendala serius bagi perempuan. Perempuan di Indonesia, bahkan saat terlibat dalam angkatan kerja, masih sering memikul tanggung jawab rumah tangga yang besar. Beban ini dapat menghambat mobilitas karir dan pengembangan keterampilan, sehingga mencegah perempuan mencapai potensi ekonomi penuh mereka. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti ketidaksetaraan upah dan peluang pekerjaan juga memainkan peran kunci. Adanya kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki serta adanya diskriminasi dalam kesempatan pekerjaan dapat menghambat perempuan dalam mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun partisipasi angkatan kerja perempuan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian secara keseluruhan, efeknya terhadap penurunan kemiskinan menjadi tidak signifikan karena ketidaksetaraan dan hambatan struktural yang masih ada. Oleh karena itu, untuk mencapai pengurangan kemiskinan yang lebih efektif, perlu adanya kebijakan yang tidak hanya mendorong partisipasi angkatan kerja perempuan tetapi juga mengatasi hambatan struktural dan kesenjangan dalam lapangan pekerjaan.

Temuan penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh (Azmi & Cholily, 2023) yang menganalisis tentang Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja dan Pendidikan Perempuan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010-2020. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan perempuan Indonesia. Sedangkan variabel partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan perempuan di Indonesia, artinya variabel ini tidak berpotensi mempengaruhi kemiskinan perempuan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari Benarkah Ketimpangan Gender Berkontribusi Terhadap Kemiskinan? Fakta Dari Indonesia sebagai berikut:

1. Faskes berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya setiap terjadi peningkatan Faskes maka tidak akan meningkatkan nilai Kemiskinan dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata.
2. ULP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya setiap terjadi peningkatan ULP maka akan menurunkan nilai Kemiskinan dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata.
3. Keterwakilan perempuan di parlemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya setiap terjadi peningkatan Keterwakilan perempuan di parlemen akan maka menurunkan nilai Kemiskinan dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata.
4. Pendidikan minimal SMA perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya setiap terjadi peningkatan Pendidikan minimal SMA perempuan akan menurunkan nilai Kemiskinan dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata.
5. Tingkat Partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya setiap terjadi perubahan Tingkat Partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan akan meningkatkan Kemiskinan. Akan tetapi hal tersebut belum mampu di jelaskan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar Dan Aplikasinya*. Ekonosia.

Ajija, Shochrul R, D. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.

Amalia, A. (2017). Ketimpangan Kemiskinan Terhadap Gender. *At-Tawassuth*, 3(3), 324 – 344.

Aprilia, V., & Triani, M. (2022). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(3), 43. <https://doi.org/10.24036/jkep.V4i3.13772>

Arham, D. M. A. (2020). *Perekonomian Gorontalo* :

Asawasakulkrai, A., Khadka, A., Asawasakulkrai, A., & Tubtim, K. (2022). *International Assessment And Framework For Gender Equality*. 62(1), 1–6.

Azizah, R. N. (1993). *Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Madura*.

Azmi, A. A., & Cholily, V. H. (2023). Analisis Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja Dan Pendidikan Perempuan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2010-2020. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.32734/ljsp.V2i1.11131>

Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Ketimpangan Gender 2022*. 54, 1–12.

Covarrubias, A. (2023). Gender And Multidimensional Poverty At The Individual Level In Mexico. *Development Studies Research*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/21665095.2023.2218577>

Diyanayati, K., & Padmiati, E. (2017). Faktor Determinan Penyebab Kemiskinan Di Sulawesi Selatan. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 41, N, 201–214.

Hajir, M. (2020). Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Kurikulum 2013 Edisi Revisi. 2002, 1–85.

Harahap, R. F. A. (2014). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Hussain, A., & Alam, A. (2011). Impact Of Gender Discrimination On Gender Development And Poverty Alleviation Want More Papers Like This? Impact Of Gender Discrimination On Gender Development And Poverty Alleviation. Downloaded From *Academia.Edu Sarhad J. Agric*, 27(2), 329–340. https://www.academia.edu/download/35981207/27-Impact_Of_Gender_Discrimination_On_Gender.Pdf

Infarizki, A. Y., Jalunggono, G., & Laut, L. T. (2020). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Jawa Tengah Tahun 2010-2018 (Studi Penelitian Di Wilayah Karesidenan Kedu). *Dinamic*, 2018.

Jaya Bahwiyanti, A. S. (2020). Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* (S4), 5(November), 1–12. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>

Laksono, A. D., & Sandra, C. (2020). Ecological Analysis Of Healthcare Childbirth In Indonesia (Analisis Ekologi Persalinan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Di Indonesia). *Bulletin Of Health System Research*, 23(1), 1–9.

Marsono, M. (2021). Deteksi Spasial Pada Model Indeks Ketimpangan Gender Indonesia. *Buana Gender : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.3482>

Mirziyoyeva, Z., & Salahodjaev, R. (2023). Does Representation Of Women In Parliament Promote Economic Growth? Considering Evidence From Europe And Central Asia. *Frontiers In Political Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1120287>

Ninsiima, A. B., Michielsen, K., Kemigisha, E., Nyakato, V. N., Leye, E., & Coene, G. (2020). Poverty, Gender And Reproductive Justice. A Qualitative Study Among Adolescent Girls In Western Uganda. *Culture, Health And Sexuality*, 22(Sup1), 65–79. <https://doi.org/10.1080/13691058.2019.1660406>

Nisak, S. S., & Sugiharti, & L. (2020). Gender Inequality And Women Poverty In Indonesia. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, 11(9), 375–387.

Purbowati, A. (2019). Fertilitas Remaja Di Indonesia: Hubungan Antara Melahirkan Pada Usia Remaja Dan Capaian Pendidikan Wanita (Adolescent Fertility In Indonesia: Relation Between Teenage Childbearing And Women Educational Attainment). *Jurnal Kependudukan Indonesia* |, 14(Desember), 153–164.

Putri, R. Y., Azhar, Z., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 603. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6285>

Refinna Cesari Jacobus1, Daisy S.M.Engka2, G. M. V. K. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3), 27–37.

Sinukaban, E. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Tenaga Kerja Perempuan Terkait Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosia*, 8(3), 395–406.

Sugiharti, L., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Jayanti, A. D. (2022). Poverty Dynamics In Indonesia: The Prevalence And Causes Of Chronic Poverty. *Journal Of Population And Social Studies*, 30, 423–447. <https://doi.org/10.25133/jpssv302022.025>

Syukaisih, S., Alhidayati, A., Kursani, E., & Ali, M. (2022). Penyebab Rendahnya Cakupan Persalinan Di Fasilitas Kesehatan Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Benteng. *Menara Ilmu*, 16(1), 102–112. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3115>